

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah suatu usaha yang sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan senantiasa berusaha untuk membawa anak kepada nilai-nilai luhur, kepada norma susila. Pendidikan senantiasa berusaha agar anak memiliki nilai-nilai dan norma-norma itu di dalam dirinya dan selanjutnya bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai serta norma-norma yang dimiliki itu.<sup>2</sup>

Pendidikan moral disebut pendekatan kognitif. Peran guru dalam hal ini ada dua macam, yaitu (1) menciptakan konflik kognitif, dan (2) merangsang perspektif sosial murid-murid. Dua prinsip ini secara langsung diambil dari teori Kohlberg. Dalam mengajar, guru perlu mengatur kegiatan belajar dalam suatu pola interaksi sosial. Langkah-langkah pedagogik yang harus dilakukan untuk menumbuhkan penalaran moral murid-murid meliputi: pengembangan kesadaran moral, menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk perkembangan moral.<sup>3</sup>

Menurut UU Nomor 2 tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan

---

<sup>1</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Teoritis Filosofis*, (Malang: Usaha Nasional, 1973), Hlm.27

<sup>2</sup> Ibid. Hlm 26

<sup>3</sup> Darmiyati Zuchdi, *HUMANISASI PENDIDIKAN Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Hlm.58



dan mengorganisasikan bahan pelajaran dan pengelolaan kelas. Keberhasilan proses belajar-mengajar di kelas pada dasarnya merupakan keberhasilan belajar siswa yang didukung oleh keberhasilan mengajar guru.<sup>6</sup>

Secara garis besar materi Pkn pada siswa kelas V SD N 5 Srikaton Musi Rawas adalah tentang norma agama, norma kesopanan, norma hukum. norma agama berisi tentang perintah dan larangan menurut ajaran agama masing-masing, Norma kesopanan suatu perbuatan yang dianggap baik di lingkungannya dan norma hukum ialah berperilaku sesuai peraturan yang berlaku baik peraturan di sekolah maupun di lingkungan sekitar, Pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sejatinya secara ideal adalah memberikan ketaatan atau aturan-aturan dan mendisiplinkan siswa/siswi didalam aturan sekolah maupun di masyarakat agar menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan hasil observasi sementara di SDN 5 Srikaton Musi Rawas, Penulis melihat perilaku di kalangan anak SD saat ini seperti :

- 1) Tidak mengikuti upacara bendera pada hari senin.
- 2) Mencontek jawaban teman sekelas.
- 3) Bolos sekolah
- 4) Tidak mengerjakan Pekerjaan rumah
- 5) Perkelahian antar pelajar dan
- 6) kelas kurang kondusif pada saat pembelajaran berlangsung

---

<sup>6</sup> Ipi393807.pdf. Amiruddin, Peranan Guru Pkn Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di Smp Negeri 10 Palu, 2013.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas V pada tanggal 2 november 2017, guru yang bernama Hairul Azhari, Kendala yang paling sering adalah terkadang siswa tidak mau sekelompok dengan siswa yang lain atau siswa yang tidak disukainya, terkadang juga kelas tidak kondusif apabila salah satu kelompok telah selesai mengerjakan tugasnya, yang lebih tidak menyenangkan apabila siswa yang anggota kelompoknya tidak dipilih guru, siswa cenderung mengobrol dan pembelajaran menjadi agak lama. Bapak Hairul Azhari terkadang dibantu oleh guru lainnya.

Berikut ialah data hasil akhir atau nilai rapot, rata-rata nilai atau sebagian dari 29 siswa dan siswi nilainya 6,5 pada mata pelajaran Pkn yang didapatkannya tersebut atau di bawah KKM, KKM di SD N 5 Srikaton Musi Rawas 7,5 pada mata pelajaran Pkn.

Masalah seperti ini tidak dapat dibiarkan terus berlarut, tentunya harus ada upaya yang dilakukan dalam mengantisipasi perilaku yang tidak terpuji terjadi di kalangan Siswa kelas VSD N 5 SRIKATON MUSI RAWAS. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan tersebut dengan judul Skripsi Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pembentukan Moral Siswa SD N 5 Srikaton Musi Rawas.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis menemukan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Terdapat siswa yang bolos sekolah dan siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah.
- b. Terdapat siswa tidak mengikuti upacara hari senin dan siswa mencontek jawaban teman sekelasnya

### **2. Batasan masalah**

Setelah melakukan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah agar permasalahan yang diteliti tidak meluas. Untuk itulah penulis membatasi masalah yang akan dirinci sebagai berikut: Sasaran yang akan diteliti adalah moral yang menurut asri budiningsih yaitu perilaku siswa yang dapat menilai sendiri hal yang baik dan buruk.

### **3. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk pembentukan moral siswa SD N 5 Srikaton Musi Rawas?
  - a) Bagaimana perencanaan pembelajaran Pkn untuk pembentukan moral?
  - b) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pkn untuk pembentukan moral siswa?

- c) Bagaimana evaluasi pembelajaran Pkn untuk pembentukan siswa?
- 2) Bagaimana kontribusi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk pembentukan moral siswa SD N 5 Srikaton Musi Rawas?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Adapun Tujuan Penelitian Adalah :**

- a. Untuk mendeskripsikan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk pembentukan moral siswa SD N 5 Srikaton Musi Rawas
  - 1) Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Pkn untuk pembentukan moral siswa?
  - 2) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PKn untuk pembentukan moral siswa?
  - 3) Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran PKn untuk pembentukan moral siswa?
- b. Untuk mendeskripsikan kontribusi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk pembentukan moral siswa SD N 5 Srikaton Musi Rawas?

#### **2. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah:**

- a. Manfaat teoritis

Memperkaya khasanah penelitian dibidang pendidikan khususnya sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah, sebagai pembanding, pertimbangan dan pengembangan pada penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

- b. Manfaat praktis

Sebagai sumbangan pemikiran untuk guru maupun pihak sekolah dalam memberikan pengarahan kepada siswa Kelas V.sebagai masukan yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan mutu siswa kelas V. Sebagai bahan informasi bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan.

1) Bagi Siswa

Dengan pembelajaran pkn siswa diharapkan dapat berkembang sesuai dengan pertumbuhan jiwa dan rohaninya sehingga mampu menjadi pribadi yang baik.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengkajian dan acuan guru-guru lainnya bahwa model pendidikan kewarganegaraan ini mampu memberikan sumbangsih dalam mengembangkan karakter kejujuran siswa.

3) Bagi Peneliti

Sebagai bekal dan bahan masukan berupa pengetahuan sebagai ajang pembelajaran pengembangan dalam pembelajaran moral.

4) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan dan keilmuan mengenai pembentukan moral siswa yang merupakan salah satu ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah merupakan uraian singkat tentang hasil penelitian terdahulu yang dilakukan para mahasiswa yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penulis belum menemukan topik penelitian yang sama dengan penelitian yang ingin penulis lakukan namun ada penelitian yang memiliki kemiripan, sebagai berikut:

Pertama, Rahma Rambe. 2011. Skripsi berjudul Kontribusi Pembelajaran Pkn dalam Upaya Pencegahan Terjadinya Kenakalan Remaja (Studi Kasus Siswa Kelas X SMK Nurhasanah (2010/2011). Jurusan PP-Kn FIS Universitas Negeri Medan<sup>7</sup>.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan di SMK Nurhasanah Medan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 120 orang siswa kelas X SMK Nurhasanah. Sedang sampel penelitian adalah 25% dari jumlah populasi yang ada yakni 30 orang siswa, yang diambil secara acak sederhana (*random sampling*), maka sampel penelitian ini adalah 30 orang siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, penyebaran angket. Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi yang kemudian dihitung persentasinya.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn berperan dalam upaya pencegahan terjadinya kenakalan remaja seperti seringnya diangkat isuisu sentral yang bermuatan moral dalam

---

<sup>7</sup>Rahma Rambe, *Kontribusi Pembelajaran Pkn Dalam Upaya Pencegahan Terjadinya Kenakalan Remaja*. (Medan : Jurusan PP-Kn FIS Universitas Negeri Medan, 2011). Hlm. 18-19

masyarakat seperti perkelahian remaja, pembunuhan atau masalah korupsi. Dalam pembelajaran PKn diserukan untuk memelihara hak orang lain, larangan pergaulan bebas, larangan meminum-minuman keras, larangan berjudi, larangan mengkonsumsi narkoba, memberi nasehat kepada siswa untuk mengikuti upacara bendera, memberi hukuman kepada siswa yang merokok, membolos sekolah.

Perbedaannya adalah peneliti Rahma Rambe menggunakan teknik random sampling dan teknik analisis datanya menggunakan tabel frekuensi dan dihitung persentasinya sedangkan peneliti menggunakan teknik purposive sampling serta teknik analisis menggunakan model *Miles and Hubberman*. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama meneliti akan proses pembelajaran Pkn di dalam kelas tersebut.

Kedua, Titik Susiatik. 2013. Skripsi berjudul Pengaruh Pembelajaran PKn terhadap Pembentukan Karakter Siswa. FPIPS IKIP Veteran Semarang<sup>8</sup>. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan: (1) sangat beralasan apabila pendidikan karakter dalam pembelajarannya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Alasannya, karena pendidikan karakter mampu meningkatkan akhlak luhur siswa, sehingga penanaman karakter menjadi tanggung jawab semua guru. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk sosok siswa secara utuh, sehingga pencapaian pendidikan harus mencakup dampak instruksional dan dampak pengiring; (2) implementasi pendidikan karakter terintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, pengembangannya lebih

---

<sup>8</sup>Titik Susiatik, *Pengaruh Pembelajaran Pkn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*, (Semarang :FPIPS IKIP Veteran Semarang. 2013). Hlm.58-59

memadai pada model kurikulum terpadu dan pembelajaran terpadu dengan menentukan *center core* pada mata pelajaran yang akan dibelajarkan, seperti mata pelajaran PKn dan pendidikan agama.

Perbedaannya, Titik Sutiatik lebih penanaman karakter menjadi tanggung jawab semua guru. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk sosok siswa secara utuh, sedangkan peneliti lebih menekankan pendidikan moral pada mata pelajaran PKn. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Ketiga, Lysa Hapsari. 2013. Skripsi berjudul Peran Pembelajaran Pkn dan Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Karakter Siswa MAN 1 Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter pada siswa di MAN 1 Yogyakarta terletak pada strategi guru dalam menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan antara lain diskusi, ceramah bervariasi, membuat film dan bermain peran. Adapun peran guru PKn sebagai fasilitator, motivator, teladan, dan pendidik walaupun belum sepenuhnya semua peran dapat dilaksanakan dengan maksimal. Peran kegiatan kepramukaan sendiri terletak pada peran pembina pramuka dalam menciptakan kegiatan yang modern, menarik serta menantang walaupun belum sepenuhnya mampu menarik bagi seluruh peserta didik di MAN 1 Yogyakarta.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Lysa Hapsari, *Pembelajaran Pkn Dan Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Man 1*, (Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.2013). Hlm.2-3

Kegiatan tersebut telah dilaksanakan dengan menggunakan metode pendidikan kepramukaan antara lain pengamalan kode kehormatan pramuka disetiap kegiatan, *learning by doing*, serta penghargaan berupa tanda kecakapan. Hambatan guru PKn: (1) sulitnya membagi waktu antara menyelesaikan materi dengan menanamkan nilai-nilai sehingga terbentuk karakter; (2) kurangnya minat peserta didik; dan (3) beraneka ragamnya latar belakang siswa. Hambatan pembina pramuka: (1) banyak siswa yang tidak suka mengikuti kegiatan kepramukaan; (2) karakteristik peserta didik yang beranekaragam. Upaya guru PKn dalam mengatasi hambatan: (1) memperbaiki manajemen waktu; (2) menugaskan siswa membaca materi di rumah; (3) melakukan pengamatan sepanjang proses pembelajaran. Upaya pembina pramuka: (1) menciptakan kegiatan yang menarik dan menantang; (2) berbagai permasalahan yang muncul diselesaikan dengan musyawarah mufakat.

Perbedaannya adalah peneliti Lysa Hapsari lebih membentuk karakter dalam kegiatan pramuka dalam mata pelajaran Pkn sedangkan peneliti lebih mengutamakan pendidikan moral dalam pembelajaran Pkn apakah siswa tersebut mematuhi akan aturan-aturan yang ada di sekolah. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama meneliti dalam pembelajaran PKn.

Keempat, Amiruddin. 2013. Skripsi berjudul Peranan Guru Pkn terhadap Pembentukan Moral Siswa. Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Palu. Metode penelitian

dalam skripsi tersebut menggunakan deskriptif kuantitatif<sup>10</sup>. Permasalahan yang dihadapinya Hambatan yang cukup mendasar dalam pembentukan moral siswa di SMP Negeri 10 Palu adalah kurangnya kerja sama yang produktif antara guru PKn dengan orang tua siswa. Kerja sama yang produktif di sini maksudnya adalah adanya peran aktif secara bersama-sama dalam hal membentuk moral baik siswa, guru melaksanakannya di sekolah dan orang tua siswa melaksanakan pembimbingan dan kontrol saat siswa berada di rumah.

Hasil Penelitian siswa yang menyatakan guru PKn memperlihatkan keteladanan moral dalam pembinaan moral. Siswa mempunyai tanggapan yang berbeda, yaitu 21 orang siswa atau 34% menyatakan sangat baik, 40 orang siswa atau 66% menyatakan baik dan tidak ada yang menyatakan kurang baik atau tidak baik. Tanggapan siswa terhadap cara berpakaian guru PKn, maka dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan bahwa contoh yang ditunjukkan oleh guru dalam hal berpakaian dalam pembelajaran terdapat tanggapan yang berbeda dari siswa yaitu 24 orang siswa atau 39% menyatakan sangat baik, 36 orang siswa atau 59% menyatakan baik dan 1 orang siswa atau 2% menyatakan kurang baik dan tidak ada tanggapan yang menyatakan tidak baik. Hal ini memberikan penekanan bahwa guru PKn selalu berpakaian rapi dalam pembelajaran.

Perbedaannya adalah peneliti Amiruddin menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan ialah jumlah persen dalam menghitung keteladanan moral dan tanggapan para siswa tersebut berbeda-

---

<sup>10</sup>Amiruddin, *Peranan Guru Pkn Terhadap Pembentukan Moral Siswa*, (Palu : Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako palu.2013). Hlm.4

beda dalam hasil penelitiannya sedangkan peneliti lebih menekankan teknik analisis model *Miles and Hubberman*. Persamaannya adalah dalam proses pembelajaran Pkn siswa yang menyatakan guru PKn memperlihatkan keteladanan moral dalam pembinaan moral mempunyai tanggapan yang berbeda-beda.

Kelima, Ahmad Yanizon. 2013. Jurnal berjudul Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak. FKIP UNRIKA Batam<sup>11</sup>. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian bahwa peranan orang tua dalam mengembangkan moral anak, pertama dengan memperkenalkan nilai moral yang berlaku di dalam masyarakat dan melibatkan anak dalam suatu pembahasan dilema moral. Kedua peranan orang tua dalam mengembangkan perasaan moral, yaitu dengan menanamkan sikap yang penuh kasih, membangkitkan perasaan bersalah, menerapkan pola asuh disiplin dan memperkuat kata hati. Sedangkan yang ketiga peranan orang tua dalam mengembangkan tingkah laku moral anak yaitu dengan memperkuat tingkah laku altruistik, memberikan model dan menerapkan disiplin.

Perbedaannya adalah peneliti Ahmad Yanizon menekankan masalah peranan orang tua dalam pembentukan moral anak, peneliti menggunakan penelitian pustaka dan analisis datanya menggunakan *content analisis* dan peneliti menggunakan teknik analisis datanya yaitu *Miles and Hubberman* lebih menekankan akan pendidikan moral dalam pembelajaran Pkn.

---

<sup>11</sup> Ahmad Yanizon, *Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Moral Anak*, (Batam :FKIP UNRIKA Batam. 2013).Hlm.2

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama meneliti yang mencakup moral anak.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah hal yang sangat penting, karena dalam kerangka teori tersebut akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan<sup>12</sup>. Karena itu adalah sangat penting bagi seorang peneliti untuk menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan dari sudut mana masalah akan disoroti.

### **1. Kontribusi**

Kontribusi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sumbangan atau pemberian, jadi kontribusi itu pemberian andil setiap kegiatan, peranan, masukan, ide dan lainnya. Sedangkan menurut kamus Ekonomi, kontribusi adalah sesuatu yang diberikan bersama-sama dengan pihak lain untuk tujuan biaya, atau kerugian tertentu dan bersama-sama.

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang

---

<sup>12</sup> H. Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.1995), Hlm. 39-40

kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang. Kontribusi adalah sumbangan atau pemasukan terhadap suatu perkumpulan atau suatu usaha yang dijalankan. Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama.<sup>13</sup>

Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi<sup>14</sup>. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

## **2. Pembelajaran Pendidikan / Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran**

### **(1) Definisi Belajar**

---

<sup>13</sup> T. Guritno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, (Jakarta:1992). Cet.Ke II.Hlm.76

<sup>14</sup> Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata*, Jakarta: Aksara, 2012, hal 77

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.<sup>15</sup> Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang.

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah belajar yang digunakan secara luas. Hal ini disebabkan karena aktivitas yang disebut belajar itu muncul dalam berbagai bentuk. Membaca buku, menghafal ayat Al Quran, mencatat pelajaran, hingga menirukan perilaku tokoh dalam televisi, semua disebut belajar. Oleh karena itu, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda tentang belajar. Beberapa definisi yang dapat dikemukakan disini adalah:

1. **Harold Spears** menyatakan bahwa *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* ( belajar adalah mengamati, membaca, to follow direction ( belajar adalah mengamati, membaca, mengimitasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk).
2. **Gagne dan Briggs** dalam buku yang berjudul *Principles Of Instructional Design* mendefinisikan belajar sebagai

---

<sup>15</sup>Nyanyu Khodijah, Psikologi Pendidikan, ( Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm. 47.

serangkaian proses kognitif yang mentransformasi stimulasi dari lingkungan ke dalam beberapa fase pemrosesan informasi yang dibutuhkan untuk memperoleh suatu kapabilitas yang baru .<sup>16</sup>

Dari berbagai pengertian belajar diatas, tampak bahwa para ahli mendefinisikan belajar secara berbeda-beda. Akan tetapi, jika dicermati lebih lanjut ada beberapa titik kesamaannya dan bisa dipadukan untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang belajar. Berdasarkan definisi-definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa:

1. Belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru.
2. Proses belajar melibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman dan interaksi sosial.
3. Perubahan yang dihasilkan dari belajar bersifat relatif permanen.

## **(2) Pembelajaran**

Sumber pembelajaran segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau penjelasan, berupa definisi, teori, konsep, dan penjelasan

---

<sup>16</sup>*ibid*, hlm. 48-49.

yang berkaitan dengan pembelajaran. pada sistem pengajaran tradisional, sumber pembelajaran masih terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru ditambah sedikit dari buku. sedangkan sumber belajar lainnya belum mendapatkan perhatian, sehingga aktivitas belajar siswa kurang berkembang. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada guru (teacher centrally). Sementara para siswa hanya mendengarkan, mencatat, memahami dan menghafal informasi atau penjelasan yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan pengembangan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.<sup>17</sup>

Konsep pembelajaran yang dipakai dalam buku ini memiliki maksud yang sama dengan konsep pembelajaran yang telah disusun sebelumnya (uno hamzah). Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan

---

<sup>17</sup>Abuddin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana. 2014) Hlm. 295

siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada “ apa yang dipelajari siswa”.

Pembelajaran moral didekati aspek kognitif sebagai unsur pemahaman moral atau penalaran moral, yaitu suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki setiap orang untuk mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti baik atau buruk, etis atau tidak etis, benar atau salah. Pembelajaran moral untuk mengembangkan aspek afektif sebagai unsur perasaan moral, terwujud dalam salah satu kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, merupakan sumber kesadaran akan persamaan derajat dan timbal balik yang berdasarkan keadilan.

Pembelajaran moral untuk mengembangkan aspek perilaku sebagai tindakan moral, merupakan kemampuan untuk mengadakan interaksi sosial dalam mengambil peran sosial serta menyelesaikan konflik peran yang berurusan dengan nilai-nilai moral seperti keadilan, dan bentuk-bentuk moral lainnya<sup>18</sup>. Dikatakan bahwa guru atau perancang pembelajaran dalam mengembangkan program-program dan atau strategi pembelajaran termasuk pembelajaran moral.

---

<sup>18</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2013), Hlm.5

### 3. Pendidikan Kewarganegaraan

*Civics* (ilmu kewarganegaraan) merupakan bentuk dari disiplin ilmu, maka *civic(s)* education atau pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang materinya pokoknya adalah demokrasi politik yang ditunjukkan kepada peserta didik atau warga negara yang bersangkutan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) dinyatakan sebagai upaya menerapkan *civics* (ilmu kewarganegaraan) dalam proses pendidikan.<sup>19</sup>

Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) atau *civics* memiliki banyak pengertian dan istilah. Tidak jauh berbeda dengan pengertian ini, Muhammad Numan Somantri merumuskan pengertian *civics* sebagai ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan: (a) manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi [organisasi sosial], ekonomi, politik]; (b) individu-individu dengan negara. Jauh sebelum itu, Edmonson menyatakan bahwa makna *Civics* selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara.<sup>20</sup>

Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah menjadikan warga negara yang cerdas dan baik serta mampu mendukung keberlangsungan bangsa dan negara. Upaya mewarganegrakan individu atau orang-orang yang hidup dalam suatu negara merupakan tugas pokok negara. Konsep warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) tentunya amat tergantung dari pandangan hidup dan sistem politik negara yang bersangkutan. Tetapi, hal yang

---

<sup>19</sup> Ibid., Hlm.18

<sup>20</sup> Ibid., Hlm.5

patut disayangkan di masa lalu adalah pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan tersebut tak pernah lepas dari pengaruh kepentingan pemerintah yang berkuasa.<sup>21</sup>Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap, dan perilaku yang cinta tanah air.

#### **4. Moral**

Pendidikan moral atau nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik, sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Cara dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut, lewat mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang baik dapat di praktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik.<sup>22</sup>

Bahwa tindakan moral yang selaras dengan pemikiran moral hanya mungkin dicapai lewat pencerdasan emosional dan spiritual serta pembiasaan. Sebagai contoh, seseorang yang mengerti bahwa melakukan korupsi itu merupakan tindakan buruk dan berdosa, tetap saja melakukan tindakan tercela tersebut apabila tidak sensitif terhadap penderitaan masyarakat dan lemah iman. Pendidikan moral hendaknya mampu menumbuhkan kemandirian.

---

<sup>21</sup> Komaruddin Hidayat Dan Azyumardi Azra, *Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education DEMOKRASI Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*,(Jakarta: Kencana,2011), Hlm.3

<sup>22</sup> Darmiyati Zuchdi, *HUMANISASI PENDIDIKAN Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010), Hlm.5

Dengan demikian, subjek didik semakin mampu mengatasi masalah yang dihadapi.<sup>23</sup>

Menurut Lillie, kata moral berasal dari kata *Mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (*pravidarmanastiti*). Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila (*Grinder*) sedangkan Baron, dkk. Mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis-Suseno dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih, hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.<sup>24</sup>

Al-Ghazali (1111M), seorang ulama sufi yang banyak mengulas masalah keguruan, menempatkan guru sebagai, “barang siapa yang berilmu dan mengamalkan ilmunya ilmu, maka dia adalah orang paling mulia di seantero dunia. Dia laksanakan matahari yang bisa menrangi orang lain.

---

<sup>23</sup> Ibid. Hlm.7

<sup>24</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2013), Hlm.24

Disamping itu dirinya memang pelita yang cemerlang.<sup>25</sup> Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar<sup>26</sup>. Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian) kematangan emosional, dan Moral serta spiritual.

## **F. Definisi Konseptual**

### 1) Pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan merupakan upaya sadar suatu masyarakat dan juga negara untuk menjadikan dirinya lebih berpengetahuan, lebih cakap dalam berketerampilan, dan lebih beradab dalam tingkah laku. Kewarganegaraan adalah segala hal yang menyangkut bangsa, negara, dan hubungan antara konsep-konsep dalam paradigma negara kepada seluruh warga negara<sup>27</sup>. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah menjadikan warga negara yang cerdas dan baik serta mampu mendukung keberlangsungan bangsa dan negara. Upaya mewarganegrakan individu atau orang-orang yang hidup dalam suatu negara merupakan tugas pokok negara.

### 2) Pengertian Moral

Kohlberg tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seseorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia

---

<sup>25</sup> Ahmad Barizi & Muhammad Idris, *MENJADI GURU UNGGUL*, (Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA,2010), Hlm. 130

<sup>26</sup> Kusnandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm. 40

<sup>27</sup> Masri Sareb Putra, *Etika Dan Tertib Hidup Berwarga Negara*, (Jakarta: Salemba Humaniak, 2010), Hlm. 2

menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajiannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral. Seseorang dewasa dengan seorang anak kecil berangkali perlakunya sama, tetapi seandainya kematangan moral mereka berbeda, tidak akan tercermin dalam perilaku mereka.<sup>28</sup> Baron, dkk. Mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis-Suseno dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia.

### 3) Materi Norma-Norma

Norma atau kaidah itu adalah ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat maupun di lembaga-lembaga seperti sekolah-sekolah. Ketentuan tersebut mengikat bagi setiap manusia yang hidup dalam lingkungan berlakunya norma tersebut, dalam arti setiap orang yang hidup dalam lingkungan berlakunya norma tersebut harus menaatinya. Dibalik ketentuan tersebut ada nilai yang menjadi landasan bertingkah laku bagi manusia<sup>29</sup>. Oleh karena itu, norma merupakan unsur luar dari suatu ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat, sedangkan nilai merupakan unsur dalamnya atau unsur kejiwaan dibalik ketentuan yang mengatur tingkah laku.

---

<sup>28</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2013), Hlm.25

<sup>29</sup> Komaruddin Hidayat Dan Azyumardi Azra, *Pendidikan Kewarganegaraan Civic Education DEMOKRASI Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm.3

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, kualitatif merupakan metode-metode mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting.<sup>30</sup> seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data.

### **2. Situasi sosial**

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 5 Srikaton terletak di Jalan Jenderal Sudirman Kelurahan B Srikaton Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, alasan saya meneliti di SD tersebut dikarenakan tidak banyak menghabiskan biaya serta tempatnya banyak dilalui transportasi umum misalnya angkot.

### **3. Sumber data**

Sumber data (multiple sources of data); para peneliti kualitatif biasanya memilih mengumpulkan data dari beragam sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, ketimbang hanya bertumpu pada suatu sumber data saja.<sup>31</sup> Kemudian, peneliti mereview semua data tersebut,

---

<sup>30</sup> Jhon W. Creswell, *RESEARCH DESIGN Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), Hlm.4

<sup>31</sup> Ibid. Hlm. 261

memberikannya makna, dan mengolahnya ke dalam kategori-kategori atau tema-tema yang melintasi semua sumber data.

a) Sumber data primer

Sumber primer adalah siswa kelas V A, yang menjadi subyek penelitian.

b) Sumber data sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah kepala sekolah, guru wali kelas 5, buku-buku atau literatur dan dokumentasi sekolah yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **4. Informan**

Adapun para Informan penelitian ini ialah :

1. Kepala sekolah SD N 5 Srikaton Musi Rawas.
2. Guru wali kelas V SDN 5 Srikaton Musi Rawas yang mengajar mata pelajaran Pkn.
3. Siswa kelas V yang berjumlah 29 orang siswa.

#### **5. Teknik pengumpulan data**

1) Observasi Partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya<sup>32</sup>. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

---

32 Ibid.,Hlm.145

## 2) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dengan menggunakan pedoman wawancara. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data<sup>33</sup>. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama diperlukan training kepada calon pewawancara.

## 3) Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang<sup>34</sup>. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya sejarah sekolah, jumlah sekolah, Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, sejarah sekolah dan lain-lain, sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

## H. Teknik Analisis Data

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung:ALFABETA,2013),Hlm. 233

<sup>34</sup> Ibid, Hlm.240

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model *Miles and Hubberman*.

#### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

#### 2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

#### 3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Hubberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>35</sup>Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali

---

35 Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung:ALFABETA,2013),Hlm.247

ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **I. Pengujian Keabsahan Data**

### 1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.

#### 2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau koesioner.

#### 3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber

masih segara, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel<sup>36</sup>. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama, merupakan rancangan dari latar belakang, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, variabel dan definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematikan penulisan.

Bab kedua, menjelaskan secara teoritis yaitu kontribusi Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan moral siswa kelas V SD N 5 Srikaton Musi Rawas.

Bab ketiga, yaitu mendeskripsikan wilayah khusus untuk penelitian lapangan serta visi misi di SD N 5 Srikaton Musi Rawas memuat antara lain: sejarah berdiri dan letak geografis sekolah, keadaan sarana dan prasarana

Bab keempat, yaitu hasil penelitian dan pembahasan, hasil penelitian ini berupa observasi, angket, mewawancarai guru dan siswa kelas VA SD N 5 Srikaton Musi Rawas dan berupa tabel, foto, dokumentasi rekaman dll.

Bab kelima, yaitu kesimpulan atau saran, yaitu menegaskan kembali pokok-pokok argumen atau temuan-temuan yang telah disajikan dan didiskusikan pada bab-bab sebelumnya.